

WAHYU KARYONO

Menjadi PKSM untuk memenuhi Panggilan Hati

Oleh : Ryke L.S. Siswari

Seperti umumnya di kabupaten-kabupaten di Indonesia, jumlah penyuluh Kehutanan PNS di Kabupaten Kebumen masih jauh dari mencukupi. Untuk 26 kecamatan yang ada, Kabupaten Kebumen hanya memiliki 18 orang penyuluh kehutanan PNS. Dengan kondisi yang demikian, kehadiran penyuluh kehutanan swadaya masyarakat sebagai mitra penyuluh kehutanan PNS



menjadi sangat penting. PKSM dapat membantu mengisi kekosongan yang tidak bisa dijangkau oleh PK PNS bahkan kadang-kadang malah menjadi andalan dalam kegiatan penyuluhan. Saat ini, Kabupaten Kebumen memiliki 39 Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PKSM) yang melayani 15 kecamatan.

Salah satu PKSM yang sangat aktif di Kabupaten Kebumen adalah Wahyu Karyono. Kiprahnya dalam penyuluhan kehutanan dan pembangunan kehutanan secara umum mengantarkannya sebagai PKSM terbaik II nasional pada Lomba Wana Lestari tahun 2015.

PKSM Wahyu Karyono membagikan ilmunya tentang kupu-kupu kepada anak-anak sekolah yang berkunjung ke Taman Kupu-kupu Alian

Memenuhi Panggilan Hati

Meski baru dikukuhkan sebagai PKSM oleh Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan pada tahun 2015, Wahyu sebenarnya telah memulai kegiatannya sejak tahun 2008. Awalnya adalah keprihatinannya terhadap banyaknya lahan kritis dan terlantar di Desa Kalirancang, Kecamatan Alian yang merupakan tempat tinggalnya. Wahyu merasa terpanggil untuk ikut menyelamatkan daerahnya. Aktivitas pertama yang dilakukannya adalah upaya pemanfaatan lahan kritis seluas 3.8 ha milik kerabatnya.

Dengan dukungan pemilik lahan, Wahyu merancang pengelolaan lahan kritis tersebut dengan pola wana tani. Pola ini dipilih karena akan mampu memberikan hasil antara sebelum hasil utama berupa kayu dapat dinikmati. Dari hasil konsultasi dengan pihak Dinas Kehutanan dan Perkebunan serta Penyuluh Kehutanan, juga dari mempelajari sendiri kondisi lingkungan serta kesesuaian lahan, dipilihlah tanaman pokok berupa kayu jati dengan tanaman tumpangsari kacang tanah dan rumput gajah. Kacang tanah dipilih karena cocok untuk penutup lahan dan peningkatan kesuburan tanah, sedangkan rumput dipilih untuk penguat/penahan teras sekaligus makanan ternak.

Sambil mengelola lahan yang diberi nama Taman Tunggal Wahyu Jati, Wahyu juga mulai melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar untuk melakukan pengelolaan lahan-lahan kritis/ terlantar di daerahnya. Melihat lahan kritis yang dikelola Wahyu mulai menghijau dan memberikan hasil berupa kacang tanah serta hijauan makanan ternak, masyarakat pun sedikit-seidkit mulai tergerak untuk mengelola dan memanfaatkan lahan terlantar yang mereka miliki.



Hutan Jati dengan Pola Wana Tani

Seiring dengan hal tersebut, Wahyu juga berusaha meningkatkan kapasitas dirinya dengan mengikuti berbagai pelatihan. Baik dengan biaya sendiri maupun sebagai peserta undangan kafena namanya sudah mulai dikenal. Wahyu mulai sering diundang untuk mengikuti pelatihan, magang dan studi banding yang dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten maupun pihak lainnya. Setiap kali mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas, selalu ada hasil yang dipraktekkan langsung di lahannya, yang dijadikannya tempat praktek atau unit percontohan/demplot bagi Kelompok tani. Dengan mempraktekkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, Wahyu juga belajar langsung dari kegiatannya, menemukan masalah-masalah sekaligus upaya pemecahannya. Belakangan, Wahyu juga sering diundang untuk menjadi fasilitator maupun pendamping bagi kelompok-kelompok tani bahkan di luar kecamatan Alian. Inilah awal mula Wahyu menjadi PKSM, memenuhi panggilan hati untuk menyelamatkan lahan sekaligus berbagi pengetahuan dan ketrampilan.

Hasil Hutan Itu Bukan Hanya Kayu

Dalam perjalanannya mengembangkan hutan rakyat, Wahyu juga belajar bahwa hutan rakyat yang dikembangkannya memiliki banyak potensi lain yang bisa dikembangkan. Setelah mengikuti pelatihan perlebahan, Wahyu mulai mengembangkan budidaya lebah di lahan yang dikelolanya

sekaligus mengembangkan demplot kaliandra sebagai sumber pakan lebah. Ia juga berhasil mendorong masyarakat yang dilatihnya untuk melakukan budidaya lebah karena pasar yang memang cukup menjanjikan. Pada tahun 2014, Wahyu bersama kelompok-kelompok yang dibinanya mampu mensuplai 450 stup lebah untuk kegiatan MP3EI Jawa Tengah dengan harga Rp 200.000/stup atau senilai keseluruhan sebesar Rp.90.000.000

Kegiatan Wahyu pun semakin berkembang. Hutan rakyat dengan pola wana tani yang dikembangkan bersama masyarakat kini sudah mencapai 420 ha. Jenis tanaman tumpangsari pun tidak hanya kacang tanah dan rumput, tetapi juga mulai ditanam buah-buahan, jahe, kunyit dan kapulaga. Dengan demikian hasil tambahan dari hutran rakyat semakin meningkat.

Wahyu juga mulai belajar melakukan penangkaran satwa dari jenis rusa, merak dan kupu-kupu. Dimulai dengan 3 ekor rusa dan 3 ekor merak, saat ini Wahyu telah memiliki 4 ekor rusa dan 6 ekor merak. Diperkirakan pada bulan oktober ini rusa kembali beranak dan saat ini ada 5 butir telur merak yang sedang dierami induknya. Penangkaran kupu-kupu dimulai dengan penangkaran jenis kupu-kupu lokal yang mencapai 22 jenis di antaranya adalah *Troides helena*, *Losaria coob*, *Popilio memmon*, *Popilio polythes*, *Graphium agamemmon*, *Leptosia nina*, *Hypolimnas bolina*. Saat ini bahkan telah dibangun Taman Wisata Kupu-Kupu Alian, yang diresmikan oleh Bupati Kebumen pada tanggal 11 Juni 2015.



Anak-anak merak yang baru menetas

Sentra Penyuluhan dan Edukasi bagi Masyarakat

Dengan berbagai jenis kegiatan yang dilaksanakan secara terpadu tersebut, lahan yang dikelola oleh Wahyu berkembang menjadi tempat pembelajaran bagi masyarakat tidak hanya untuk kegiatan kehutanan tetapi juga menjadi tempat wisata edukasi. Sasaran penyuluhan tidak hanya petani hutan tetapi berkembang ke anak sekolah, TNI, para santri dan lain-lain.

Bahkan Taman Wisata Kupu-kupu Alian juga menjadi tempat penelitian bagi mahasiswa dan menumbuhkan peneliti-peneliti kecil dari Sekolah-sekolah Dasar di sekitarnya di bawah bimbingan Wahyu.



Taman Kupu-kupu Alian, bagian dari wisata edukasi yang dimanfaatkan sebagai sarana penyuluhan

Bersamaan dengan itu, PKSM yang berprinsip “kuasai ilmunya dan bagikan dengan sesama” ini pun semakin mantap berkiprah. Tak pelit berbagi ilmu, ia juga tidak pernah berhenti berusaha menambah ilmu kemana saja. Tidak saja belajar melalui pendidikan dan latihan tetapi juga belajar dari alam dan pengalaman. Saat ia menemukan bahwa kupu-kupu ternyata menyukai bunga lada hutan, iapun mulai mengembangkan tanaman lada hutan sebagai salah satu jenis tanaman tumpangsari.

Wahyu juga selalu berusaha membangun jaringan seluas-luasnya. Untuk menambah pengetahuannya tentang penangkaran kupu-kupu misalnya, Wahyu telah melakukan studi banding mandiri ke Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang memang terkenal dengan kupu-kupunya. Selain itu, ia juga mulai mengakader masyarakat yang berminat dan berpotensi untuk menjadi Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat.

Dampak Kegiatan PKSM

Dampak dari karya nyata Wahyu sebagai PKSM sangat luas dan terasa. Yang jelas terlihat adalah :

- Berkembangnya hutan rakyat mencapai luasan 420 ha dengan pola wanatani dengan jenis tanaman pokok kayu jati dan tanaman bawah tegakan, buah-buahan, kacang tanah, rumput, empon-empon dan lada hutan. Dengan berkembangnya hutan rakyat ini tentu saja jumlah lahan kritis dan terlantar menjadi jauh berkurang
- Berkembangnya usaha perlebahan dan demplot kaliandra sebagai sumber pakan lebah
- Berkembangnya minat masyarakat untuk ikut berperan dalam kegiatan pembangunan khutanan
- Berkembangnya Kelompok Tani Hutan dan PKSM di Kecamatan Alian

- Berkembangnya Penangkaran Merak, rusa dan kupu-kupu menjadi wadah wisata edukasi bagi masyarakat
- Masyarakat teredukasi tentang kehutanan dan lingkungan
- Menumbuhkan peneliti-peneliti kecil mengenai flora dan fauna dari sekolah-sekolah di sekitar lokasi

Kiprahnya sebagai PKSM tidak hanya mengantarkan Wahyu memenangi Lomba Wana Lestari Nasional tahun 2015, tetapi juga mendapat kehormatan untuk menyampaikan paparan tentang Hasil Hutan Bukan Kayu di depan Gubernur Jawa Tengah dan peserta Jambore Penyuluhan tahun 2015.

Sukses Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat

Dari pengalaman Wahyu sebagai PKSM, dapat diketahui beberapa hal yang dapat menjadi kunci suksesnya. Diantaranya adalah :

- *Membangun Jejaring*
Terbangunnya jejaring dengan berbagai pihak akan memudahkan akses informasi, teknologi, manajemen, permodalan maupun pemasaran.
- *Selalu Berusaha Meningkatkan Pengetahuan*
Peningkatan kapasitas dalam bentuk pengetahuan maupun ketrampilan diperlukan dalam melaksanakan kegiatan. Dengan menguasai ilmunya, kegiatan apapun akan dapat terlaksana dengan lebih baik. Pengembangan pengetahuan juga diperlukan guna menambah agar kegiatan yang dilakukan semakin beragam dan dapat dimanfaatkan dalam segala situasi.
- *Memanfaatkan setiap peluang dan kesempatan*
Peluang dan kesempatan biasanya tidak datang dua kali. Untuk itu, jangan ragu memanfaatkan setiap peluang dan kesempatan dalam bentuk apapun. Kesempatan untuk belajar, membangun jejaring, dan kerjasama akan sangat bermanfaat dalam melaksanakan kegiatan.
- *Mempraktekan Ilmu yang Diperoleh*
Dengan mempraktekkan ilmu yang diperoleh akan langsung didapatkan pengalaman sekaligus menemu kenali permasalahan-permasalahan dan upaya pemecahannya.
- *Tidak Pelit Berbagi Ilmu*

Berbagi ilmu akan semakin mempertajam pengetahuan yang dimiliki, sekaligus memperluas dan menguatkan jejaring yang dibangun

Penutup

Keberhasilan Wahyu karyono sebagai PKSM memang tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor internal yang dimilikinya seperti yang telah diuraikan di atas. Dukungan dari berbagai pihak juga memberikan pengaruh atas keberhasilannya. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kebumen memberikan banyak peluang untuk mengikuti berbagai pelatihan dan mengundangnya sebagai narasumber dalam berbagai kesempatan. Dan dengan berbagai karya nyatanya, penyandang dana pun tidak ragu untuk memberikan bantuannya. Dan untuk sampai kepada titik keberhasilan itu memang diperlukan kerja keras, keuletan dan keiklasan untuk berbagi ilmu agi sesama